

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena perkenan-Nya Balai Pelestarian Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta kembali menerbitkan Jurnal *Patrawidya* Seri Sejarah dan Budaya Vol. 23 No. 1, Juni 2022. Jurnal *Patrawidya* edisi ini bisa hadir dihadapan para pembaca berkat bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak. Oleh karena, pada kesempatan ini Dewan Redaksi *Patrawidya* dengan tulus mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah berkontribusi mengajukan luaran hasil penelitiannya. Terima kasih juga kami ucapkan kepada para Mitra Bestari yang telah meluangkan waktu untuk mereview dan memberi pertimbangan terhadap isi artikel.

Edisi Jurnal *Patrawidya* Volume 23 No. 1, Juni 2022 memuat empat artikel dalam bidang sejarah dan budaya dan satu ulasan. Keempat artikel tersebut adalah: 1) “Dari Niaga Lada Hingga Formasi Multikultur Budaya Kuliner Banten Abad XVI-XVIII”, karya Alfonsus Tegar Setyawan, dkk.; 2) “Kajian Nilai Kesejarahan Istana Al Mukaromah Kesultanan Sintang Kalimantan Barat”, karya Ropita Dewi Sartika, dkk.; 3) “Strategi Desa Wisata Berbasis Budaya”, karya Nurul Aldha Mauliddina Siregar dan Rakhman Priyatmoko; 4) “Nyadran Gunung: Potret Keselarasan Agama, Budaya Dan Lingkungan Masyarakat Silurah”, karya Mochammad Najmul Afad; dan satu artikel ulasan yang berjudul “Harsja Bachtiar Dan Pembentukan Bangsa Indonesia: Teori Dan Historiografi”, karya Heddy Shri Ahimas-Putra.

Alfonsus Tegar Setyawan, dkk., mengungkap Banten menjadi salah satu titik perniagaan sekaligus pelabuhan transit jalur rempah internasional pada abad ke-16 hingga abad ke-18 dengan lada menjadi komoditas niaga utamanya. Peran Banten dalam perniagaan berdampak terjadinya perjumpaan berbagai budaya sehingga menciptakan suatu formasi budaya di Banten. Komoditas rempah yang datang dari berbagai dunia memengaruhi perkembangan kuliner Banten. Selain itu, barang-barang seperti porselen dan peralatan makan juga turut diperdagangkan dan mulai membaaur dalam budaya makan Banten.

Ropita Dewi Sartika, dkk., dalam artikelnya mengenalkan peninggalan sejarah kepada generasi muda untuk menumbuhkan semangat patriotisme, sifat kepahlawanan, dan nasionalisme. Peninggalan sejarah tersebut adalah Istana Al Mukaromah yang merupakan peninggalan dari Kesultanan Sintang di Kalimantan Barat. Peristiwa penting yang pernah terjadi di Istana Al Mukaromah Kesultanan Sintang adalah perumusan Lambang Negara Kesatuan Republik Indonesia yaitu Garuda Pancasila dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

Nurul Aldha Mauliddina Siregar dan Rakhman Priyatmoko, dalam artikelnya menguraikan tentang kiprah Desa Wisata Pentingsari dalam mengemas layanan wisata berbasis budaya. Budaya yang tidak sebatas produk seni pertunjukan pada umumnya melainkan juga dengan memberikan ruang dan kesempatan kepada wisatawan untuk merasakan pengalaman secara langsung serta mendalami tradisi kehidupan masyarakat tradisional di desa.

Mochammad Najmul Afad, menyajikan Nyadran Gunung yang merupakan tradisi masyarakat Silurah. Nyadran Gunung merupakan sebuah ritus keagamaan yang juga merupakan proses keselarasan agama, alam, sosial dan budaya masyarakat. Ritual ini memotret keterlibatan

masyarakat dengan semua elemen dalam menjaga alam, dan budaya masyarakat. Nyadran Gunung menjawab pentingnya menjaga alam di tengah kerusakan lingkungan.

Heddy Shri Ahimas-Putra mengulas pemikiran sosiologis-historis dari Harsja Bachtiar tentang pembentukan bangsa Indonesia. Pandangan dari Harsja tersebut melingkupi tiga hal, yakni: (a) mengenai pembentukannya; (b) mengenai ekspansi atau peluasannya dan (c) mengenai masalah pembentukannya, hingga tahun 1970an. Tiga faktor yang berperan dalam proses terbentuknya bangsa Indonesia yaitu: 1) adanya pemerintah kolonial Belanda yang bertindak sebagai organ pemaksa, yang memegang monopoli kekuasaan dan kemudian menetapkan batas-batas teritorial, serta memiliki hubungan kuasa tertentu dengan satuan-satuan politik lokal di berbagai daerah; 2) munculnya cendekiawan etnis modern yang dihasilkan oleh sistem pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah kolonial, dan 3) terbentuknya sebuah kolektivitas supra-etnik baru, karena adanya unsur-unsur pemersatunya, yaitu agama, profesi, kesadaran nasional, serta pelebagaan sebuah bahasa nasional, bahasa Indonesia. Ekspansi kebangsaan Indonesia terjadi karena empat hal, yaitu 1) ekspansi sistem pendidikan non-pribumi; 2) perekrutan anggota baru oleh kolektivitas Indonesia; 3) munculnya “satu pers Indonesia”, “satu publik Indonesia”; dan 4) terbentuknya “ekonomi Indonesia”. Sedangkan persoalan penting yang dihadapi oleh bangsa Indonesia: “banyak individu yang menurut hukum dianggap sebagai warga negara Indonesia belum masuk sebagai bangsa Indonesia yang baru terbentuk itu”; masalah “sistem budaya bangsa”; masalah pendidikan, khususnya pendidikan tinggi; asosiasi sukarela yang berorientasi etnis masih ada di kota-kota besar, termasuk Jakarta; masalah “distribusi kekuasaan dan otoritas dan masalah ekonomi, yaitu kesenjangan ekonomi di antara suku-suku-bangsa di Indonesia, yang berpengaruh terhadap hubungan mereka satu sama lain. Ulasan dari Heddy Shri Ahimas-Putra ini memberikan kesadaran kepada kita bahwa ilmuwan sosial Indonesia sebenarnya telah mampu membangun teori-teori mereka sendiri.

Dewan Redaksi sudah berusaha maksimal guna menghadirkan Jurnal *Patrawidya* Seri Sejarah dan Budaya Volume 23, No. 1, Juni 2022 ini. Namun begitu, ibarat pepatah ‘tiada gading yang tak retak’, penerbitan Jurnal *Patrawidya* Seri Sejarah dan Budaya Volume 23, No. 1, /Juni 2022 ini masih banyak kekurangannya. Untuk itu kami mohon maaf. Kami berharap semoga hasil terbitan ini dapat bermanfaat. Terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan jurnal ini.

Selamat membaca.
Yogyakarta, Juni 2022
Dewan Redaksi